# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting di kehidupan manusia. Pendidikan dapat membentuk karakter dan pribadi manusia untuk lebih baik dan maju dari sebelumnya. Dengan pendidikan manusia dapat meningkatan kualitas dan kuantitas hidupnya demi mewujudkan masa depan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang menjelaskan bahwa "Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang terencana guna mewujudkan terlaksananya suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Untuk mengembangkan potensi siswa, lembaga pendidikan melakukan upaya meningkatkan mutu kualitas dan kuantitas melalui kegiatan pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Albatani, kegiatan pembelajaran adalah proses kegiatan yang dilakukan melalui serangkaian aktivitas yang dilakukan guru dan siswa yang didasari hubungan timbal balik yang berkaitan dengan edukatif guna mencapai tujuan pembelajaran (Isnaini & Kapitan Hitu, 2017, hal. 48-53). Menurut Sudrajat (2007) kegiatan pembelajaran diantaranya meliputi: (1) kegiatan pendahuluan yaitu dengan memberi motivasi belajar agar siswa mampu bangkit dan semangat belajar; (2) kegiatan inti berupa proses interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar dan; (3) kegiatan penutup yang diantaranya membuat rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

Dari ketiga kegiatan pembelajaran, kegiatan penilaian atau evaluasi merupakan kegiatan yang wajib dilakukan untuk melihat apakah tujuan pembelajaran terealisasi dengan baik atau belum. Evalusi juga dimanfaatkan untuk

memaparkan kepandaian belajar peserta didik sehingga bisa dikenali keunggulan dan kelemahan dalam kegiatan belajar yang berlangsung (Sudjana, 2015, hal. 4). Evaluasi menjadi kegiatan yang sangat penting, melalui evaluasi pendidik dapat mengetahui kemampuan siswanya selama pembelajaran.

Menurut Ajat Rukajat (2018, hal. 2) evaluasi adalah suatu proses penentuan keputusan tentang kualitas suatu objek atau aktivitas dengan melibatkan pertimbangan nilai berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan. Kegiatan evaluasi atau penilaian ini memiliki manfaat baik bagi peserta didik, guru, dan sekolah. Menurut Hairun (2020, hal. 69) manfaat evaluasi bagi peserta didik adalalah peserta didik dapat mengetahui sejauh mana hasil belajar yang diperoleh dan dapat dijadikan motivasi dan bahan intropeksi atas hasil belajarnya, manfaat kegiatan bagi guru adalah sebagai evaluasi kemajuan mengajarnya, cara mengajar strategis yang digunakan, ketercapaian yang telah diperoleh dalam pembelajaran, sehingga dapat dijadikan tolak ukur guru dalam meningkatkan proses kegiatan belajarnya. Manfaat kegiatan evaluasi bagi sekolah adalah dapat dijadikan tolak ukur pencapaian target yang diharapkan dan mengetahui tepat tidaknya kurikulum dijalankan di sekolah. yang disampaikan dalam Undang-Undang Permendikbud nomor 23 Tahun (2016) Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 1 ayat (1) dan (2) menjelaskan “Standar Evaluasi Pendidikan terdapat lingkup, tujuan pendidikan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, serta instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai acuan pokok dalam penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar maupun pendidikan menengah”.

Guru memegang peranan penting bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran (Musfah, 2011, hal. 9). Kesuksesan pencapaian tujuan pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh guru. Dalam hal ini kegiatan evaluasi dapat melihat kesukesesan kegiatan belajar yang dikendalikan oleh guru. Dengan evaluasi seorang guru dapat mengetaui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan (Malawi & Maruti, 2016, hal. 3). Namun, guru juga tidak hanya sekedar mengetahui tingkat pemahaman siswanya, tetapi guru juga bisa melihat letak kesulitan dan kendala yang dialami peserta didiknya selama pembelajaran dengan melakukan tes diagnostik spesifik (Sumarsono, Inganah, & dkk, 2020, hal. 129). Informasi-informasi ini tentunya sangat dibutuhkan oleh guru

dalam melanjutkan proses belajar kedepannya untuk masing-masing peserta didiknya sesuai nilai yang diperolehnya, baik mengadakan program remedial untuk peserta didik yang mendapatkan nilai rendah ataupun mengadakan pengayaan bagi peserta didik yang memperoleh nilai tinggi. Hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat diraih dengan baik oleh semua peserta didik.

Menurut Bloom, kegiatan evaluasi dapat mencapai tiga aspek, yaitu ranah kognitif yang berupa bentuk pengembangan pemahaman peserta didik, ranah afektif yang berupa peserta didik dapat mengembangkan sikap yang tercantum dalam tujuan pembelajaran, dan psikomotorik yang berupa peserta didik mampu menumbuhkan keterampilan baik dalam berfikir maupun dalam menyelesaikan masalah (Khotimah & Darwati, 2020, hal. 1). Namun demikian, tentunya setiap mata pelajaran memiliki penilaian yang berbeda dalam segi penekanannya. Ada mata pelajaran ilmiah yang menekankan pada penilaian kognitif atau pengetahuan, seperti matematika, fisika, kimia dan biologi, mata pelajaran dengan menekankan pada penilaian afektif atau sikap seperti mata pelajaran Pendidikan Bahasa, PPKN, Pendidikan Agama, dan Budi Pekerti, dan mata pelajaran yang lebih menekankan pada ranah psikomotorik bisa dijumpai pada mata pelajaran Seni Budaya dan Olahraga (Wahab, 1999, hal. 29). Salah satu mata pelajaran yang memberikan sumbangsih dalam prestasi belajar siswa adalah mata pelajaran matematika (Zakiah & Khairi, 2019, hal. 86). Untuk pelajaran matematika, sangat penting bagi guru mengetahui kemampuan setiap siswanya dalam ranah kognitif, karena setiap siswa memiliki kemampuan kognitif yang berbeda dalam pelajaran matematika, ada siswa yang cepat memahami materi matematika yang telah dipelajari, namun ada juga siswa yang harus butuh lebih banyak waktu lagi dalam memahami materi matematika yang dipelajari. Karena itu guru perlu mengadakan evaluasi pada setiap berakhirnya pembelajaran atau berakhirnya pembahasan sub materi matematika.

Untuk mengetahui kemampuan kognitif matematika siswa terhadap materi matematika yang sudah dipelajari, umumnya guru menggunakan tes sebagai alat ukur evaluasi hasil belajar peserta didik. Menurut Baskoro (2019, hal. 96) tes merupakan suatu alat yang memuat sederet pertanyaan digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan atau bakat yang dimiliki seseorang atau kelompok. Teknik penilaian kompetensi terbagi menjadi tiga yaitu,

tes tulis, tes lisan dan tes praktik, dengaan tes tertulis dibagi menjadi dua yaitu tes objektif dan tes subjektif (Rahayu, 2021, hal. 14-15). Umunya pada pelajaran matematika guru menggunakan tes objektif yang berupa pilihan ganda dan tes subjektif yang berupa uraian terbatas, sebagai standar dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh siswanya. Tes pilihan ganda dan uraian terbatas merupakan salah satu bentuk alat ukur yang bertujuan mengukur kemampuan kognitif siswa (Rahayu, 2021, hal. 15). Kedua bentuk tes ini digunakan karena lebih efisien dalam segi waktu, pembuatan serta lebih mudah dalam memeriksa jawaban.

Berdasarkan pengamatan selama PPL di SMP Negeri 3 Sumber, bentuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru matematika hanya menggunakan satu jenis saja, pilihan ganda atau uraian terbatas. Bahkan setiap materi bentuk tes pengujiannya berbeda, misalnya untuk materi Sistem Koordinat menggunakan soal bentuk uraian terbatas, dan untuk materi Relasi dan Fungsi menggunakan soal bentuk pilihan ganda, ketika pelaksanaan penilaian semester menggunakan bentuk tes campuran yaitu pilihan ganda dan uraian terbatas. Dan dari hasil wawancara pra penelitian dengan guru matematika kelas VIII SMP Negeri 3 Sumber, guru matematika mengatakan dari 194 peserta didik, ada 70% peserta didik yang belum tuntas dalam kegiatan evaluasi, 10% diantaranya tidak merespon soal yang dibagikan oleh guru, dan hanya 20% peserta didik yang mampu menuntaskan kegiatan evaluasi, sedangkan pencapaian KKM di sekolah SMP Negeri 3 Sumber dengan mata pelajaran matematika yakni 75. Hal ini menunjukkan banyaknya siswa yang belum menguasai materi yang dipelajari. Berdasarkan studi yang diamati di lapangan, adanya indikasi rata-rata kemampuan kognitif matematika peserta didik masih rendah. Untuk mengetahui apakah ada perubahan kemampua kognitif peserta didik dipengaruhi oleh bentuk tes yang digunakan dalam pembelajaran, perlu adanya penelitian untuk menjawab permasalahan ini. Oleh karena itu, perlunya masalah ini menjadi sebuah penelitan agar dapat menjadi bahan pertimbangan guru dalam menggunakan bentuk tes sebagai evaluasi siswanya.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, perlu dilakukan identifikasi masalah guna mengetahui masalah yang akan timbul dalam penelitian, diantaranya:

1. Guru menganggap untuk mengetahui hasil belajar siswa cukup hanya mei satu jenis bentuk tes matematika saja.
2. Guru menggunakan bentuk tes yang berbeda pada setiap bab materi, dengan melihat dari tingkat kesulitan bab materi.
3. Evaluasi yang dilakukan dengan bentuk tes berbeda, menyebabkan informasi yang didapat berbeda juga.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Melihat jangkauan masalah yang luas, pada penelitian ini dibatasi. Berikut pembatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini, dibatasi pokok bahasan matematikanya yaitu pada pokok bahasan materi bab Statistika.
2. Penelitian ini hanya meneliti pada aspek kognitif, tanpa meneliti ranah afektif dan psikomotorik.
3. Pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh bentuk tes pilihan ganda, uraian terbatas, dan ampuran (pilihan ganda dan uraian terbatas) terhadap kemampuan kognitif siswa.

## 1.4. Rumusan Masalah

Cakupan penelitian ini dibatasi, agar bisa dijangkau sesuai pengetahuan dan kemampuan. Pembatasan penelitian dilakukan agar dapat lebih terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang akan diteliti. Adapun perumusan masalah ini adalah:

1. Apakah ada perubahan kemampuan kognitif matematika siswa yang mendapatkan perlakuan berupa tes pilihan ganda?
2. Apakah ada perubahan kemampuan kognitif matematika siswa yang mendapatkan perlakuan berupa tes uraian terbatas?
3. Apakah ada perubahan kemampuan kognitif matematika siswa yang mendapatkan perlakuan berupa tes campuran (pilihan ganda dan uraian terbatas)?

4. Apakah ada perbedaan kemampuan kognitif matematika yang didapat berdasarkan bentuk tes?

## 1.5. Tujuan Masalah

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh bentuk tes pilihan ganda dan uraian terbatas terhadap kemampuan siswa kelas VIII pada pokok bahasan statistik dengan melihat tujuan terpernci:

1. Mengetahui perubahan kemampuan kognitif matematika siswa yang mendapatkan perlakuan berupa tes pilihan ganda.
2. Mengetahui perubahan kemampuan kognitif matematika siswa yang mendapatkan perlakuan berupa tes uraian terbatas.
3. Mengetahui perubahan kemampuan kognitif matematika siswa yang mendapatkan perlakuan berupa tes campuran (pilihan ganda dan uraian terbatas).
4. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan kognitif matematika yang didapat berdasarkan bentuk tes.

## 1.6. Manfaat Penelitian

### 1.6.1. Manfaat Teoritik

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan tingkat pemahaman belajar siswa, dan diharapkan dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut guna memberikan perubahan yang lebih baik.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitiaan ini dapat memberikan dampak positif, turut berkontribusi positif terhadap sekolah terkhusus para guru yang berperan sebagai pendidik dan yang mengevaluasi belajar siswa untuk mencapai kompetensi belajar terutama pada aspek kognitif siswa.